

Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam

Rika Kartika, Nurman

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

E-mail: lka22.nana@gmail.com

ABSTRAK

Mengaji merupakan ibadah utama sejak awal perkembangan Islam di nusantara. Namun perkembangannya saat ini masyarakat mengalami pergeseran perilaku sehingga mengaji semakin ditinggalkan umat muslim. Program gerakan masyarakat mengaji diangkat untuk mengatasi pergeseran perilaku masyarakat tersebut. Namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala dan perlu adanya upaya untuk mengatasi. Penelitian ini bertujuan memaparkan pelaksanaan program GEMMAR Mengaji, mengidentifikasi kendala yang terjadi dan upaya yang dilakukan Nagari Lubuk Basung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan teknik kualitatif dan disajikan dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah lembaga pelaksana, masyarakat yang mengikuti dan tidak mengikuti program GEMMAR Mengaji di Nagari Lubuk Basung. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program GEMMAR untuk sasaran anak-anak sudah terlaksana namun untuk sasaran orang dewasa atau masyarakat umum belum terlaksana. Kendala yang dihadapi belum adanya standard operating procedure, kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya sosialisasi, kurangnya ruangan khusus mengaji anak-anak dan kurangnya tenaga pengajar mengaji. Upaya yang telah dilakukan Nagari Lubuk Basung terhadap kendala yang terjadi adalah penyediaan MDA dan pelatihan guru mengaji. Dapat disimpulkan bahwa program gerakan masyarakat magrib mengaji di Nagari Lubuk Basung terlaksana. Namun perlu evaluasi untuk perbaikan agar partisipasi masyarakat meningkat.

Kata Kunci: *gemmar, magrib mengaji, Lubuk Basung*

ABSTRACT

Recite is a major worship since the early development of Islam in nusantara. But its development is currently experiencing a shift in behavior so that the Qur'an is increasingly abandoned by Muslims. The Koran community movement program was raised to overcome the shift in community behavior. However, the implementation encountered obstacles and efforts were needed to overcome it. This study aims to describe the implementation of the GEMMAR Koran program, identify obstacles that occur and the efforts made by Nagari Lubuk Basung in increasing community participation. This research was examined using qualitative techniques and presented with descriptive methods. The informants of this

research are implementing institutions, people who participated and did not participate in the GEMMAR Koran program in Nagari Lubuk Basung. Data were collected using observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicate that the implementation of the GEMMAR program for the target of children has been carried out but for the target of adults or the general public has not been implemented. Constraints faced are that there are no standard operating procedures, lack of community participation, lack of socialization, lack of special room for studying children and lack of teaching teaching staff. The efforts made by Nagari Lubuk Basung to the obstacles that occur are the provision of MDA and teacher training for teachers. It can be concluded that the program of the Islamic evening teaching community at the Nagari Lubuk Basung was carried out. But evaluation needs to be improved so that public participation increases

Keywords : *program, sunset, recite*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Program GEMMAR Mengaji merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Agama RI pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yaitu Drs. H Suryadharma Ali, M.Si pada tanggal 30 Maret 2011 di Jakarta (Indra, 2014). Program gerakan masyarakat magrib mengaji dijadikan program berskala nasional oleh Kementerian Agama. Hal ini dilatar belakangi karena mengaji merupakan salah satu ibadah yang utama sejak awal perkembangan Islam di nusantara. Namun dalam perkembangannya pada saat ini mengaji semakin ditinggalkan oleh umat muslim. Waktu Ashar menjelang Magrib lebih banyak digunakan untuk menonton televisi, main game maupun berselancar di dunia maya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi (Kemenag RI, 2014).

Mengaji merupakan kegiatan ibadah umat muslim sebagai bentuk keimanan bagi pemeluk-Nya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diharapkan

dapat mengatasi tingkat permasalahan sosial masyarakat. Meningkatnya kadar keimanan masyarakat dapat dilihat dari menurunnya tingkat permasalahan sosial dan program gerakan masyarakat magrib (GEMMAR) Mengaji dianggap solusi yang paling efektif meningkatkan kadar keimanan masyarakat. Sebagaimana (Kemenag RI, 2014) mengangkat gerakan masyarakat maghrib mengaji (GEMMAR MENGAJI) sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan umat Islam untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar. yang dilaksanakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Belajar membaca dan menulis Al-Quran

Membaca Al-Quran harus memperhatikan aturan makhraj yang baik, tajwid yang benar serta dikumandangkan dengan suara yang merdu seperti yang dilantunkan oleh para qori dan qariah. Belajar membaca dan mengaji Al-Quran sejatinya adalah kewajiban pertama setiap Muslim-

Muslimah guna mewujudkan keakraban dan kecintaan terhadap Al-Quran. Dalam pelaksanaannya dimuat kedalam dua bentuk pertama, klasikal yaitu guru/ustadz memberikan pelajaran sesuai dengan rencana pengajaran yang telah disiapkan sesuai dengan program baca tulis Al-Quran dan metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (drill) atau demonstrasi. Kedua, privat peserta didik diarahkan untuk aktif membaca buku pegangan misalnya Iqra, Qiraati, Tilawah.

Anirah menjelaskan metode pembelajaran Al-Quran dalam (Sugestian, 2017) menjadi tiga metode yaitu, metode iqra' mengan metode pengenalan huruf dan tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus diapahami dan baca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan. Metode Qira'ati secara umum diajarkan dalam : 1) klasikal dan privat, 2) guru menjelaskan dan memberi contoh materi pokok bahasan selanjutnya siswa membaca sendiri dengan cara belajar santri aktif (CBSA), 3) siswa membaca tanpa mengeja dan ditekankan untuk membaca tepat dan cepat. Dan metode tilawah adalah metode yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan agar terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar lebih efektif.

2. Menghafal surat-surat pendek dan mengkhataamkan Al-Quran

Penguasaan terhadap surat-surat pendek sangatlah penting disamping akan lebih mudah dan cepat dikuasai oleh setiap orang yang mempelajarinya, juga hafalan surat-

surat pendek secara langsung akan diamalkan (terasa manfaatnya) pada waktu melaksanakan shalat lima waktu. Setelah mahir dan lancar membaca Al-Qur'an, seseorang yang secara rutin mengamalkan dan secara kontinue membaca Al-Qur'an akan sampai pada bentukan akhir belajar yaitu tamat dan menyelesaikan program membaca Al-Qur'an 30 juz dengan baik, benar dan lancar. Kegiatan mengkhataamkan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.

3. Belajar memahami arti kata dan terjemahan Al-Quran

Pada bentuk ke tiga ini, gerakan Maghrib mengaji dilakukan terstruktur berbentuk klasikal, dan bisa diselenggarakan di masjid, rumah, aula dan tempat lainnya. Dengan demikian, pada bentuk ketiga ini lebih banyak diorientasikan pada kemampuan umat Islam dalam mengartikan dan menterjemahkan ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu peserta dibekali ilmu Nahwu dasar untuk mengetahui kedudukan (I'RAB) kata perkata ayat al-Qur'an. Ilmu nahwu ini penting agar peserta terampil dan tidak keliru dalam mengartikan kata perkata ayat al-Qur'an. Ilmu Nahwu ini juga menjadi bekal peserta untuk memahami tafsir al-Qur'an

4. Belajar memahami tafsir Al-Quran

Pada bentuk ini, masyarakat muslim ditingkatkan kemampuannya, yaitu belajar memahamai tafsir Al-Qur'an, di mulai tafsir yang sederhana (ringkas), sampai tafsir yang luas penjelasannya.

Dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji dibutuhkan partisipasi masyarakat. Penelitian sebelumnya ditiga daerah

Sumatera Barat yang dilakukan Indra pada tahun 2017 memaparkan penyebab kurangnya partisipasi masyarakat sebagai kendala dari program gerakan masyarakat magrib mengaji. Karena dengan meningkatnya partisipasi masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program dan kembalinya prilaku masyarakat yang religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif karena peneliti hanya ingin memberikan gambaran secara sistematis tentang pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumentasi. Data yang didapat diuji dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan data yang kredibel. Lokasi penelitian adalah Nagari Lubuk Basung terdiri dari 7 Jorong yaitu Jorong Siguhung, Jorong Parit Panjang, Jorong Pasar Lubuk Basung, Balai Ahad, Jorong Sangkir, Jorong Surabaya, dan Jorong Sungai Jaring.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi dan keterangan terhadap masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang telah diklasifikasikan kedalam tiga kelompok. Pertama, pihak pengelola program baik dari jajaran pemerintah daerah, organisasi masyarakat dan pengurus-pengurus majid. Kedua, masyarakat yang mengikuti program GEMMAR Mengaji dan ketiga, masyarakat yang tidak mengikuti program GEMMAR Mengaji. Untuk

menganalisis data yang didapatkan digunakan teknik dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Visi Kabupaten Agam yaitu (Terwujudnya Kabupaten Agam yang berkeadilan, inovatif, sejahtera, agamis dan beradab menuju Agam mandiri, berprestasi yang madani) Nagari Lubuk Basung yang menjadi salah satu nagari di Kabupaten Agam melaksanakan program GEMMAR Mengaji berdasarkan Perda No.5 tahun 2005 demi tercapainya visi tersebut dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Nagari Lubuk Basung yang ditempati oleh 47.064 jiwa. Untuk mendukung program ini dan menampung jamaah didukung oleh jumlah masjid yang lebih banyak di Nagari Lubuk Basung yaitu 52 masjid dari pada 4 nagari lainnya yang ada di Kecamatan Lubuk Basung.

Dalam pelaksanaan program magrib mengaji di Nagari Lubuk Basung dilaksanakan dalam dua sasaran yaitu anak-anak dan masyarakat umum. Pada program GEMMAR Mengaji dengan sasaran khusus remaja dan anak-anak yang terintegrasi dalam agenda pembelajaran TPQ/MDA tidak hanya mengajarkan anak-anak dan remaja baca dan tulis Al-Quran saja. Tetapi juga mengajarkan bacaan dan arti shalat fardhu, doa-doa pendek, mengajarkan cara menjadi muazin, imam sholat, bacaan dan pelaksanaan sholat jenazah, mengaji irama, thafidz, pidato agama, rebana, khotib dan MC. Belajar mengaji dilakukan setiap hari senin sampai sabtu dan bahkan setiap hari sesuai kesepakatan dan jadwal yang dibuat MDA/TPQ tempat

mengaji. Anak-anak dikelompokkan ke dalam 5 kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan mengaji tanpa melihat jenjang pendidikan mereka disekolah.

Metode yang digunakan dalam mengajar mengaji yaitu dengan metode menghafal. Guru akan mengajarkan kaji atau bacaan ayat mereka setelah itu anak-anak akan mengulang apa yang diajarkan guru selama 50 menit setelah itu guru mengaji akan mengecek kembali kaji yang telah diajarkan. Jika anak-anak mampu dengan baik mengulang kaji maka keesokan harinya akan dilanjutkan pada ayat selanjutnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak mampu mengulang kaji maka keesokan harinya akan diulang ayat yang dipelajari hari ini dan ayat hari sebelumnya sehingga anak-anak yang mengulang harus menuntaskan dua ayat agar bisa naik ke ayat selanjutnya. Sebelum belajar mengaji anak-anak terlebih dahulu melaksanakan sholat berjamaah. Bagi MDA/TPQ yang melaksanakan pembelajaran ashar menjelang magrib maka anak-anak akan melaksanakan shalat ashar sebelum pembelajaran dan melaksanakan shalat magrib sebelum pulang. Namun untuk MDA/TPQ yang melaksanakan pembelajaran magrib menjelang isya maka anak-anak akan melaksanakan shalat magrib sebelum pembelajaran dan shalat isya sebelum pulang. Sehingga setiap harinya anak-anak tidak hanya diajarkan mengaji saja namun sholat berjamaah dengan rasa tanggung jawab. Rasa tanggungjawab dapat tercipta karena anak-anak dibagi tugas piket menjadi imam sholat, muazin dan pembaca doa. Untuk pembelajaran dan paraktek imam

sholat, muazin dan pembaca doa dikhususkan hanya untuk anak didik laki-laki saja.

Setiap hari sabtu pembelajaran mengaji digantikan dengan pembelajaran lain yang dianggap menunjang kemampuan anak-anak untuk kedepannya yaitu pelaksanaan sholat jenazah, thafiz, mengaji irama, pidato dan MC. Sehingga setiap sabtu anak-anak akan merasakan pembelajaran yang berbeda dengan maksud jika sabtu untuk minggu sekarang belajar sholat jenazah maka sabtu untuk minggu depan akan belajar thafiz dan yang lainnya sesuai dengan kesepakatan guru dengan anak-anak. Namun terkhusus untuk pembelajaran rebana terkhusus untuk anak-anak perempuan.

Untuk sasaran anak-anak dan remaja program GEMMAR Mengaji terintegrasi dalam kegiatan MDA/TPQ sebagai pengelola dan sebagai tempat belajar mengajar baca tulis Alquran. Dalam UU RI No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyatakan "anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang dalam kandungan". Sedangkan dalam pasal 330 ayat 1 KUH Perdata menjelaskan "seseorang belum dapat dikatakan dewasa jika orang tersebut umurnya belum genap 21 tahun, kecuali seseorang tersebut telah menikah sebelum umur 21 tahun".

Berdasarkan dua dasar hukum diatas maka dapat disimpulkan bahwa batas usia anak-anak 18 tahun dan remaja 21 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa program mengaji untuk anak-anak dan remaja belum terlaksana pada setengah anak-anak dan remaja di Nagari Lubuk Basung. Berdasarkan data jumlah penduduk

Nagari Lubuk Basung dari Kantor Wali Nagari dapat diketahui bahwa jumlah anak-anak dan remaja dari rentang umur 0 bulan- 21 tahun berjumlah 34.422 jiwa dari total keseluruhan penduduk Nagari Lubuk Basung 47.064. Dan pada data TPQ/MDA di Nagari Lubuk Basung diketahui juga bahwa total anak-anak dan remaja yang terdaftar belajar mengaji di 91 MDA/TPQ sebanyak 4.632 jiwa (Sumber Kantor Wali Nagari Lubuk Basung). Oleh karena itu dapat dipersentasekan anak-anak dan remaja yang melaksanakan program GEMMAR Mengaji di Nagari Lubuk Basung sebesar 13,45%.

Namun pada pedoman gerakan masyarakat magrib mengaji yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada point ke empat sasaran program GEMMAR Mengaji yang dikatakan sasaran pada anak-anak dan remaja dipusatkan pada remaja masjid, pelajar dan mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta GEMMAR Mengaji khusus anak-anak dan remaja yaitu dari jenjang pendidikan SD sampai perguruan tinggi (usia 6 th-25 th). Jumlah anak-anak dan remaja usia 6 tahun sampai 25 tahun sebanyak 19.221 jiwa. Sedangkan yang terdaftar belajar mengaji sebanyak 4.632 jiwa. Sehingga dapat dipersentasekan bahwa anak-anak dan remaja sesuai sasaran pedoman GEMMAR Mengaji yang melaksanakan program GEMMAR Mengaji sebanyak 24%.

Sedangkan pelaksanaan program magrib mengaji untuk masyarakat umum hanya dilaksanakan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu pengurus masjid dan masyarakat yang yang tergabung dalam majlis taklim. Berdasarkan data dari Kantor Wali

Nagari jumlah penduduk Nagari Lubuk Basung berjenis kelamin perempuan dan berusia 20 sampai 70 sebanyak 6.261 jiwa sedangkan yang melaksanakan agenda wirid akbar khusus ibu-ibu hanya 210 peserta. Sehingga dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat perempuan di Nagari Lubuk Basung dalam program gerakan masyarakat magrib mengaji sebanyak 3,35%.

Didalam pelaksanaan terlihat bahwa pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji belum memenuhi sasaran pelaksanaan sesuai pedoman dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan sasaran program GEMMAR Mengaji adalah keluarga muslim, pengurus masjid, mushalla, langgar, surau, lembaga-lembaga islam, ormas islam, majlis taklim, remaja masjid, pelajar dan mahasiswa. Namun yang ditemukan peneliti dilapangan yang menjadi sasaran dari pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji adalah masjid dan mushalla dan dibagi kedalam kelompok masyarakat yaitu anak-anak dan remaja serta masyarakat umum.

Dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji terdapat beberapa kendala yaitu, belum adanya pedoman (standard operating procedurs), kurangnya partisipasi masyarakat karena profesi yang digeluti masyarakat Lubuk Basung adalah profesi dengan tenaga berat sebagai petani, peternak, buruh dan pedagang sehingga waktu magrib digunakan untuk beristirahat. Kurangnya sosialisasi, fasilitas kurang memadai dan kurangnya tenaga pengajar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zulkifli (2016) (di Batu Malang yang menjelaskan kendala

dalam pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji adalah jarak yang jauh antara permukiman masyarakat dengan fasilitas keagamaan yang menjadi tempat penyelenggaraan program gerakan masyarakat magrib mengaji

Oleh karena itu Nagari Lubuk Basung berupaya mengatasi kendala tersebut supaya partisipasi masyarakat meningkat dalam pelaksanaan program magrib mengaji dengan mengadakan fasilitas ruangan khusus mengaji yaitu pembuat MDA untuk mengaji. Di Nagari Lubuk Basung terdapat 91 MDA/TPQ untuk anak-anak dan remaja mengaji. Serta telah dilakukan pelatihan guru mengaji di Hotel Sakura Syariah Lubuk Basung pada tanggal 26-28 Februari 2018 untuk meningkatkan kompetensi guru mengaji. Dan penelitian ini memberikan sumbangsih pada bidang ilmu pendidikan nilai dan moral karena yang melatar belakangi penelitian ini adalah pergeseran prilaku dan moral masyarakat sehingga mulai meninggal surau dan masjid ketika magrib datang. Dengan program gerakan masyarakat magrib mengaji diharapkan prilaku masyarakat kembali dan memenuhi masjid-masjid dan surau diwaktu magrib untuk menimba ilmu agama dan meningkat keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Program gerakan masyarakat magrib mengaji telah terlaksana. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala sehingga perlunya evaluasi dari pihak penyelenggara program gerakan masyarakat magrib mengaji di Nagari Lubuk Basung agar dapat mengatasi

kendala dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dengan corak yang berbeda dan dapat mendeskripsikan pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji, kendala yang dialami serta upaya untuk mengatasi kendala dengan detail. Dan peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut lagi bagaimana pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji yang difokuskan pada masyarakat berdasarkan tingkatan umur sehingga dapat dibuatkan petunjuk teknis pelaksanaan program gerakan masyarakat magrib mengaji berdasarkan tingkatan umur peserta atau masyarakat yang mengikuti. Karena untuk efektifnya sebuah perjalanan program harus menggunakan tingkatan yang berbeda disetiap tingkatan umurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indra, D. (2016). Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif Di Tiga Daerah). al-fikrah: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 101-114.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). Pedoman Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (GEMMAR Mengaji). Jakarta: Kemenag RI
- KUH Perdata pasal 330 ayat 1
- Peraturan Daerah Kabupaten Agam No.5 Tahun 2005 tentang Pandai Baca dan Tulis Al-Qur'an
- Sugestian, G., Syafei, M., & Fakhruddin, A. (2017). Pembinaan Keagamaan

Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji: Studi Kasus Pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 191-206.

Undang-undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

Zulkifli, M. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 46-61.